

KETERTARIKAN INTERPERSONAL DAN DAYA TARIK FISIK

3

KETERTARIKAN INTERPERSONAL

Ketertarikan Interpersonal adalah sikap seseorang mengenai orang lain di mana ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.

Kekuatan Kedekatan

Kekuatan Kedekatan: *Repeated Exposure*

Semakin dekat jarak fisik semakin besar pula kemungkinan dua orang atau lebih akan mengalami kontak secara langsung dan mengalami *repeated exposure*.

Repeated exposure adalah kontak yang terjadi secara terus menerus dengan sebuah stimulus. Riset Zajonc membuktikan bahwa paparan berulang terhadap stimulus apapun yang sedikit negatif, netral atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut.

Zajonc menyebutkan bahwa secara umum kita berespon dengan paling tidak sedikit rasa tidak nyaman ketika kita bertemu dengan siapa pun atau apa pun yang yang tidak dikenal atau tidak familiar. Stimulus yang baru dan menakutkan secara bertahap dapat menjadi aman dan dikenal. Wajah yang dikenal atau familiar tidak hanya dievaluasi secara positif namun juga menyebabkan aktivasi otak yang mengindikasikan respon emosi yang positif.

Namun demikian, jika dari awal emosi yang berkembang adalah sangat negatif maka *repeated exposure* tidak akan berarti apapun. Bahkan repetisi pertemuan dengan stimulus akan semakin memperburuk emosi negatif yang dirasakan.

Kedekatan Afektif

Kedekatan Afektif: Emosi Positif dan Negatif

Keadaan emosional kita, apa pun itu, dapat memengaruhi persepsi, kognisi, motivasi, pengambilan keputusan, dan ketertarikan interpersonal. Emosi sendiri dalam psikologi juga dapat disebut dengan afek. Dua karakteristik afek yang paling penting adalah intensitas (kekuatan emosi) dan arah (apakah emosi tersebut positif atau negatif).

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa emosi positif dan negatif mewakili dua dimensi terpisah dan berdiri sendiri yang terefleksikan pada penilaian diri. Jika dua dimensi emosional terpisah bisa saja bagi seseorang untuk merasakan campuran afek positif dan negatif pada saat yang bersamaan. Satu jenis emosi juga dapat meningkat atau menurun tanpa perlu memiliki akibat apapun terhadap yang lain.

Pemisahan emosi semacam ini memungkinkan kita untuk memberikan aspek yang signifikan di mana afek positif memungkinkan kita untuk mencari dan mengeksplorasi aspek baru dalam lingkungan. Sementara itu di saat yang bersamaan, afek negatif membantu kesiagaan dan kemungkinan mundur jika diperlukan.

Ada beberapa dasar afektif dan ketertarikan, yaitu:

a. Afek dan ketertarikan

Cukup banyak eksperimen yang telah secara cukup konsisten menyebutkan bahwa afek positif mendorong evaluasi yang positif terhadap orang lain, yang sering kita sebut sebagai "rasa suka". Sementara itu, afek negatif mendorong evaluasi negatif yang kita sebut sebagai "rasa tidak suka".

Afek memengaruhi ketertarikan dengan dua cara. Cara pertama melalui efek langsung atau *direct effect* yang terjadi jika orang lain mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuat kita merasa baik atau buruk. Oleh karena itu maka kita akan menyukai orang yang membuat kita merasa lebih baik, dan tidak menyukai orang yang membuat kita merasa buruk.

Efek lainnya adalah efek asosiatif atau *associated effect* yang terjadi ketika orang lain hadir pada saat di mana keadaan emosional kita positif atau negatif, untuk suatu alasan yang tidak ada hubungannya dengan orang yang sedang kita respons. Meskipun orang tersebut bukan penyebab dari apa yang kita rasakan, tetapi kita cenderung tetap mengevaluasi orang lain berdasarkan afek yang sedang kita rasakan.

b. Efek langsung emosi terhadap ketertarikan

Afek positif yang dibangkitkan oleh *repeated exposure* dapat menentukan rasa suka, dan kita akan segera menggambarkan bagaimana ketertarikan didasarkan pada reaksi afektif terhadap penampilan, sikap, dan atribut-atribut lain seseorang.

c. Efek tak langsung emosi terhadap ketertarikan

Sering kali, perasaan positif atau negatif yang kita rasakan tidak didasarkan pada apa yang dikatakan atau dilakukan oleh individu yang berinteraksi dengan kita. Sebaliknya, sumber-sumber emosi yang lain seperti pengalaman yang masih baru, keadaan fisik, atau suasana hati akan memengaruhi tidak hanya perasaan kita namun juga evaluasi spontan terhadap orang lain. Jika perasaan kita sedang positif maka kita akan menyukai individu lain yang sedang berada dekat dengan kita.

Jika orang tersebut hadir ketika perasaan kita sedang negatif maka reaksi kita cenderung menjadi rasa tidak suka. Konsekuensi lain dari afek negatif yang sedang kita rasakan adalah stigma. Stigma adalah karakteristik pribadi yang dipersepsikan secara negatif oleh beberapa individu. Stigma dapat meliputi ras, usia, logat bicara, cacat fisik atau penyakit tertentu, ketidakmenarikan, kegemukan, hingga orientasi seks. Dalam beberapa kasus, stigma bahkan muncul karena asumsi yang tidak rasional.

Pengaruh
Manipulasi Afek

Apakah Individu Rawan Terkena Pengaruh Manipulasi Afek?

Sangat jelas terlihat bahwa evaluasi interpersonal kita dipengaruhi oleh faktor-faktor afektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh nyata adalah evaluasi senyum yang selalu dipersepsikan positif. Pada kasus pemilihan umum untuk posisi tertentu para kandidat berfoto dengan wajah penuh senyuman. Senyuman ini yang menjadi daya tarik pemilih (karena menjadi memiliki evaluasi positif) untuk memilih.

Sementara itu, informasi negatif juga dapat memengaruhi evaluasi negatif. Sebuah informasi negatif dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap reduksi evaluasi positif yang diasumsikan sebelumnya.

Teori
Ketertarikan

Teori-teori Mengenai Ketertarikan

Ada beberapa teori yang bisa menjelaskan mengapa manusia bisa saling tertarik satu dengan yang lain. Teori-teori tersebut adalah:

a. Teori kognitif

Teori kognitif menekankan proses berpikir sebagai dasar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku sosial dipandang sebagai suatu hasil atau akibat dari proses akal. Jika seseorang berpikir bahwa orang lain dapat memberikan keseimbangan terhadap apa yang kita cari maka kemungkinan besar kita akan menyukainya.

b. Teori penguatan

Teori penguatan berusaha menemukan bagaimana ketertarikan datang untuk pertama kalinya. Dasar teori ini cukup sederhana, yaitu bahwa orang ditarik oleh hadiah dan ditolak oleh hukuman. Semua ketertarikan antar pribadi diterangkan dalam hal belajar di mana untuk berhubungan secara positif dengan hadiah, dan untuk berhubungan secara negatif dengan perangsang hukuman. Kita kemudian akan lebih suka menjadi tertarik kepada orang-orang yang menghadahi atau menghargai kita daripada orang-orang yang menghukum kita dengan kritikan atau menghina kita.

c. Teori interaksionis

Teori ini dikembangkan di dalam situasi alamiah di mana suatu keputusan selalu dihubungkan kepada situasi sosial di mana seseorang menemukan dirinya. Teori ini lebih menitikberatkan pada ketertarikan antar pribadi sebagai suatu konsep.

DAYA TARIK FISIK	Definisi Daya Tarik Fisik adalah kombinasi karakteristik yang dievaluasi sebagai cantik atau tampan pada ujung yang paling ekstrem dan tidak menarik pada ujung yang lain.
Derajat Daya Tarik Fisik	Definisi Derajat Daya Tarik Fisik Derajat daya tarik fisik adalah aspek-aspek penampilan seseorang yang dianggap oleh orang sebagai menarik atau tidak menarik secara visual.
Daya Tarik Fisik dan Evaluasi Interpersonal	Daya Tarik Fisik dan Evaluasi Interpersonal Penampilan fisik memengaruhi berbagai jenis evaluasi interpersonal, termasuk rasa suka, penilaian terhadap bersalah dan tidak bersalah di pengadilan, dan hal-hal lainnya. Daya tarik fisik memengaruhi seseorang dalam mencari pasangan hidup. Meskipun laki-laki dan perempuan responsif terhadap daya tarik seorang calon pasangan kencan, kekasih, maupun pasangan hidup, daya tarik perempuan lebih penting bagi laki-laki daripada daya tarik laki-laki bagi perempuan.

Selain daya tarik fisik, beberapa karakteristik yang dapat diamati lainnya dalam memengaruhi evaluasi awal interpersonal adalah fisik, berat badan, gaya perilaku, pemilihan makanan, nama depan, dan karakteristik lain yang superfisial.

Daftar Bacaan

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial (edisi revisi)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, jilid pertama (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga.
- Brown, C. (2006). *Social psychology*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Dwyer, D. (2000). *Interpersonal relationship*. London: Routledge.
- Hewstone, M., Schut, H.A.W., de Wit, J.B.F., van den Boos, K., & Stroebe, M.S. (2007). *The scope of social psychology: Theory and applications*. New York: Psychology Press.